

## Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Kurs Valuta Asing Dan *Return On Assets* (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

Sakinah<sup>1</sup>, Aliah Pratiwi<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Bima

Email: [sakinah.stiebima20@gmail.com](mailto:sakinah.stiebima20@gmail.com)<sup>1</sup>, [aliahpratiwi@ymail.com](mailto:aliahpratiwi@ymail.com)<sup>2</sup>

**Citation:** Sakinah, & Pratiwi, A. (2024). *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI Rate, Kurs Valuta Asing Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *JURNAL EKONOMI, MANAJEMEN, BISNIS, DAN SOSIAL (EMBISS)*, 4(4), 357–371.

<https://embiss.com/index.php/embiss/article/view/318>

Received: 10 Juni 2024

Accepted: 23 Juli 2024

Published: 29 Agustus 2024

:

**Publisher's Note:** Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS) stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2024 by the authors. Licensee Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis, dan Sosial (EMBISS), Magetan, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

### Abstract

This research aims to determine the effect of inflation, BI rate interest rates, foreign exchange rates and Return On Equity on share prices in state-owned banking companies listed on the IDX. The macro and micro economic environment is the environment that influences the company's daily operations. Investors' ability to understand and predict the company's macro and micro conditions in the future will be very useful in making profitable investment decisions. This research was conducted on state-owned banking companies listed on the IDX using annual reports for 2012-2022. The samples in this research were 4 banks, namely Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Mandiri Tbk and Bank Tabungan Negara Tbk. The sample was taken using a purposive sampling technique, namely taken based on criteria determined by the researcher. The data used is secondary data obtained from the company website and the BI website. The data analysis method used in this research is the partial least squares (PLS) approach. Data processing uses SmartPLS software version 3.0. The results of this research are that inflation has an effect on stock prices, BI rate, foreign exchange rates and Return on Assets have no effect on stock prices. Suggestions for future researchers are that they can use other variables and use different research periods.

**Keywords:** Inflation, BI Interest Rate, Foreign Exchange Rates, Return On Assets, Stock Price

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga BI rate, kurs valuta asing dan *Return On Equity* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI. Lingkungan ekonomi makro dan mikro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan

kondisi makro maupun mikro perusahaan di masa depan akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI dengan menggunakan laporan tahunan tahun 2012-2022. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 4 perbankan yaitu Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Mandiri Tbk dan Bank Tabungan Negara Tbk. Penentuan sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling yaitu diambil berdasarkan kriteria yang ditentukan dari peneliti. Data yang digunakan adalah data sekunder yang di peroleh dari *website* perusahaan dan *website* BI. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *partial least squares* (PLS). Pengolahan data menggunakan *software* SmartPLS versi 3.0. Adapun hasil dari penelitian ini adalah inflasi berpengaruh terhadap harga saham, suku bunga BI rate, kurs valuta asing dan *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah diharapkan dapat menggunakan variabel lain dan menggunakan periode penelitian yang berbeda.

**Kata Kunci:** Inflasi, Suku Bunga BI *Rate*, Kurs Valuta Asing, *Return On Assets*, Harga Saham

## PENDAHULUAN

Perkembangan pasar modal di Indonesia sangat pesat karena modal merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembangunan ekonomi. Bagi negara berkembang, kecukupan modal cenderung menjadi masalah. Untuk mendapatkan modal, perusahaan dapat menerbitkan dan menjual sekuritas pasar modal untuk menjaring dana dari masyarakat. Dengan adanya pasar modal maka pihak yang memiliki kelebihan dana dapat menginvestasikan dana tersebut dengan harapan dapat memperoleh imbalan berupa deviden, sedangkan pihak perusahaan dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi tanpa menunggu tersedianya dana dari kegiatan operasi perusahaan.

Lingkungan ekonomi makro merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan sehari-hari. Kemampuan investor dalam memahami dan meramalkan kondisi ekonomi makro di masa datang akan sangat berguna dalam pembuatan keputusan investasi yang menguntungkan (Mardiyanto, 2009). Untuk itu, seorang investor harus mempertimbangkan beberapa indikator ekonomi makro yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya. Selain itu, lingkungan ekonomi mikro juga mengacu pada lingkungan yang berhubungan langsung dengan perusahaan dan dapat langsung mempengaruhi kegiatan sehari-hari perusahaan. Maka dari itu, Investor juga perlu untuk memperhatikan kondisi ekonomi mikro suatu perusahaan agar lebih mudah dalam memprediksi situasi di masa depan.

Menurut Sulia (2017), perkembangan harga saham di pasar modal merupakan suatu indikator penting untuk mempelajari tingkah laku pasar yaitu investor. Investor akan mendasarkan keputusan investasinya pada informasi-informasi yang dimilikinya termasuk

informasi keuangan perusahaan. Informasi keuangan yang digunakan untuk menganalisis harga saham antara lain yaitu inflasi, suku bunga *bi rate*, kurs valuta asing dan *Return on Assets* (ROA).

Salah satu instrumen dari pasar keuangan yang sangat dikenal adalah saham (*stock*), saham merupakan instrumen investasi yang banyak diminati oleh masyarakat dan investor untuk berinvestasi dipasar modal karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Yanto (2008) harga saham adalah harga suatu saham yang terjadi dipasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan dipasar modal. Harga saham berpengaruh terhadap keputusan investor untuk berinvestasi, disaat harga saham menurun maka investor enggan untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Perubahan naik turunnya harga saham itu dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang ditunjukkan pada laporan keuangan perusahaan dan faktor yang berkaitan dengan kondisi ekonomi suatu negara.

Inflasi merupakan kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus (Suparmono, 2018). Kondisi inflasi yang tinggi dapat meningkatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan menjadi terhambat karena tingginya biaya yang harus dibayarkan. Jika peningkatan biaya lebih tinggi dari peningkatan harga jual yang telah ditetapkan perusahaan maka profitabilitas perusahaan akan menurun sehingga investor akan enggan menanamkan dananya di perusahaan tersebut sehingga harga saham akan mengalami penurunan. Sebaliknya, kondisi suatu inflasi yang rendah akan mendorong pertumbuhan perusahaan dan kredit perbankan.<sup>(34)</sup> Menurut Putu (2017) inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar. Sementara inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga bergerak dengan lamban.

Selain inflasi, suku bunga juga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu<sup>(5)</sup>. Dengan meningkatnya nilai suku bunga akan mengubah keputusan investor untuk menyimpan dananya dalam bentuk saham menjadi instrumen investasi lain seperti tabungan maupun deposito sehingga harga saham cenderung mengalami penurunan. Bagi perbankan kenaikan suku bunga mengakibatkan turunnya margin laba bersih suatu perusahaan, yang dimana hal ini disebabkan oleh rendahnya permintaan kredit karena biaya bunga yang tinggi. Apabila tingkat bunga semakin tinggi maka dapat menyebabkan harga saham turun dan juga sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah akan menyebabkan harga saham naik.

Kemudian indikator makro ekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah kurs valuta asing. Menurut Martono (2002) kurs valuta asing menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu mata uang lain atau harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Rendahnya nilai tukar domestik terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Bagi perusahaan perbankan hal ini menyebabkan kredit bermasalah meningkat dan menurunkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham mengalami penurunan. Sebaliknya apabila nilai tukar domestik lebih tinggi terhadap nilai tukar luar negeri mengakibatkan debitur tidak akan mengalami kesusahan dalam membayar hutang. Hal ini akan menurunkan resiko kredit bermasalah dan dapat lebih meningkatkan kepercayaan investor terhadap industri perbankan sehingga harga saham dapat mengalami kenaikan. Jika kondisi nilai tukar rupiah diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksi pada indeks

harga saham akan menurun. Hal ini karena pelemahan kurs rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi investor sehingga akan mempengaruhi harga saham tersebut.

Indikator lainnya yang dapat mempengaruhi harga saham adalah *return on assets* (ROA). Menurut Houston (2010) *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva. Analisis *return on assets* atau sering diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai rentabilitas ekonomi mengukur perkembangan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian di proyeksikan ke masa mendatang untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba karena semakin tinggi nilai *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi pula harga saham yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sarana yang paling efektif untuk menjadi media pertemuan antara investor dan perusahaan dalam menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan, dalam kondisi seperti ini secara langsung akan mempengaruhi aktivitas pasar modal yang selanjutnya dapat menyebabkan naik turunnya jumlah permintaan dan penawaran saham di bursa yang pada akhirnya berdampak pada perubahan harga saham. Salah satu perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan perbankan milik negara (Bank BUMN) yang terdiri dari Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Mandiri, Bank Tabungan Negara (BTN) dan Bank Syariah Indonesia (BSI). Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil 4 perusahaan saja yaitu : PT.Bank Negara Indonesia Tbk, PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk, PT.Bank Mandiri Tbk dan PT.Bank Tabungan Negara Tbk. Berikut adalah tabel data tingkat inflasi, suku bunga *BI rate*, kurs valuta asing, laba bersih, dan harga saham.

Berikut ditampilkan tabel data laba, harga saham, inflasi, suku bunga *BI rate*, dan kurs valuta asing pada 4 perusahaan perbankan BUMN dari tahun 2018 - 2022 :

Tabel 1: Data Laba Bersih, Harga Saham, Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Valuta Asing dari 4 perusahaan perbankan BUMN pada tahun 2018-2022 (Disajikan dalam jutaan rupiah kecuali dinyatakan lain)

TAHUN	BBNI		TAHUN	BBRI	
	LABA BERSIH	Harga Saham (dalam satuan rupiah)		LABA BERSIH	Harga Saham (dalam satuan rupiah)
2018	Rp 15.092.000	8.800	2018	Rp 1.296.898.292	3.660
2019	Rp 15.509.000	7.850	2019	Rp 1.416.758.840	4.400
2020	Rp 3.321.000	6.175	2020	Rp 1.511.804.628	4.170
2021	Rp 10.977.000	6.750	2021	Rp 30.755.766	4.110
2022	Rp 18.482.000	9.225	2022	Rp 51.408.207	4.940
TAHUN	BMRI		TAHUN	BBTN	
	LABA BERSIH	Harga Saham (dalam satuan rupiah)		LABA BERSIH	Harga Saham (dalam satuan rupiah)
2018	Rp 33.980.941	7.375	2018	Rp 2.807.923	2.540
2019	Rp 36.431.366	7.675	2019	Rp 209.263	2.120
2020	Rp 18.398.928	6.325	2020	Rp 1.602.358	1.725
2021	Rp 30.551.097	7.025	2021	Rp 2.376.227	1.730
2022	Rp 44.952.368	9.925	2022	Rp 3.045.073	1.350
TAHUN	INFLASI	SUKU BUNGA	KURS VALUTA ASING (USD)		
			(dalam satuan rupiah)		
2018	3,13%	6,00%	14.481		
2019	2,72%	5,00%	13.901		
2020	1,68%	3,75%	14.105		
2021	1,87%	3,50%	14.269		
2022	5,51%	5,50%	15.731		

[Sumber: Data Sekunder diolah, 2024 ]

Pada tabel 1 diatas, dapat diketahui laba bersih pada perusahaan BBNI mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 3,3 Triliun dari tahun sebelumnya 2019 sebesar Rp. 15,5 Triliun. Hal ini terjadi karena pandemi covid-19 yang menyebabkan laju penerimaan kredit bunga perusahaan yang ikut melambat. Selain itu laba bersih pada perusahaan BBRI juga mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 30,7 Triliun dari Rp. 1,5 Kuadriliun pada tahun 2019, hal ini disebabkan oleh pandemi covid-19 yang mengakibatkan perusahaan melakukan pencadangan yang cukup besar agar perseroan tetap bisa menyalurkan kredit untuk UMKM. Kemudian hal yang sama terjadi pada perusahaan BMRI yang mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar Rp. 18,3 Triliun dari Rp. 36,3 Triliun di tahun 2019, hal ini terjadi akibat pandemi covid-19 yang menyebabkan penurunan kinerja perbankan secara nasional. Sedangkan pada tahun 2019 perusahaan BBTN mengalami penurunan nilai laba bersih sebesar Rp. 209,2 Miliar dari Rp. 2,8 Triliun pada tahun sebelumnya akibat adanya kenaikan biaya pencadangan akibat kredit macet yang membengkak.

Selain itu harga saham perusahaan BBNI pada tahun tersebut juga mengalami penurunan sebesar Rp. 6.175 dibandingkan tahun sebelumnya Rp. 7.850. Hal ini disebabkan oleh kondisi makroekonomi yang dipengaruhi oleh kebijakan Bank Sentral AS yang mempertahankan suku bunga tinggi sehingga nilai tukar Dollar AS semakin menguat dan memicu pelemahan dipasar saham indonesia. Kemudian harga saham pada perusahaan BBRI juga mengalami penurunan pada tahun tersebut sebesar Rp. 4.110 dari Rp. 4.170 pada tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut mengalami kondisi pasar yang berubah drastis akibat Covid-19. Harga saham perusahaan BMRI juga menurun pada tahun 2020 sebesar Rp. 6.325 dari Rp. 7.675 pada tahun sebelumnya karena pada tahun tersebut para investor memilih melepas kepemilikan di instrumen yang cenderung beresiko karena ketakutan akibat efek dari pandemi virus Covid-19. Lalu harga saham perusahaan BBTN juga menurun pada tahun 2019 sebesar Rp. 2.120 dari tahun sebelumnya Rp. 2.540. Hal tersebut dikarenakan perusahaan ini melakukan peningkatan pencadangan dan bersih-bersih kredit karena kualitas yang memburuk.

Inflasi pada tahun 2022 naik hingga 5,51% dari tahun sebelumnya sebesar 1,87%, hal ini terjadi karena meningkatnya permintaan masyarakat dengan membaiknya kondisi pandemi covid-19. Suku bunga bank indonesia naik hingga 5,50% pada tahun 2022 dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 3,50%, hal ini dilakukan oleh bank indonesia untuk menahan dampak dari tingginya ketidakpastian global terhadap stabilitas baik makro ekonomi maupun sistem keuangan di dalam negeri. Selain itu nilai tukar mata uang turun karena harga barang yang naik drastis, nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat pada tahun 2022 melemah hingga Rp. 15.731 dari tahun sebelumnya Rp. 14.269. Hal tersebut didorong oleh menurunnya pasokan dollar AS di dalam negeri karena adanya arus modal keluar yang dipicu oleh kenaikan suku bunga acuan bank sentral AS, *The Federal Reserve*.

Kane, & Marcus (2014) Mengemukakan bahwa inflasi adalah tingkat kenaikan harga secara umum. Tingkat inflasi yang tinggi sering diasosiasikan dengan ekonomi yang "terlalu panas", yaitu ekonomi dimana permintaan barang dan jasa lebih tinggi dari kapasitas produksi, sehingga terjadi kenaikan harga - harga.

Blanchard & Johnson (2017) Inflasi diartikan sebagai kenaikan bertahap atas tingkat harga secara umum dan tingkat inflasi diartikan sebagai tingkat harga meningkat. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa Inflasi merupakan indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat perubahan dari harga yang terjadi secara terus menerus dan saling mempengaruhi tersebut.

Perubahan harga ini bisa terjadi karena tingginya nilai permintaan akan suatu barang yang dikonsumsi dan rendahnya penawaran akan barang yang di produksi.

Faktor - faktor yang menjadi pemicu inflasi adalah (Sukirno, 2013): (1) *Demand pull Inflation*, terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat terhadap barang berwujud didalam pasar; (2) *Cost push Inflation*, adalah masalah kenaikan harga - harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi.

Bunga bank dapat diartikan balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga juga bisa diartikan harga yang harus dibayar kepada nasabah dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (Kasmir, 2014).

Suku bunga dibedakan antara suku bunga riil dan suku bunga nominal (Whitehurst, 2015). Suku bunga nominal masih belum disesuaikan dengan inflasi, suku bunga riil yang telah disesuaikan dengan inflasi. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa suku bunga merupakan suatu keuntungan yang diperoleh atas suatu dana yang di investasikan. Semakin tinggi tingkat suku bunga maka investor akan menarik investasinya di pasar modal dan memilih berpindah ke investasi lainnya yang berupa deposito maupun tabungan.

Faktor - faktor yang mempengaruhi naik turunnya suku bunga diantaranya (Kasmir, 2014): (1) Kebutuhan dana bank; (2) Target laba yang diinginkan sesuai dengan target para investor, jika laba yang diinginkan besar, maka bunga pinjaman ikut besar dan sebaliknya; (3) Kualitas Jaminan juga diperuntukkan untuk bunga; (3) Kebijakan pemerintah; (4) Jangka waktu simpanan.

Nilai tukar dibagi menjadi dua, yaitu nilai tukar nominal diartikan sebagai nilai yang digunakan seseorang saat menukar mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Mankiw, 2014). Sedangkan nilai tukar riil diartikan sebagai nilai yang digunakan oleh seseorang saat menukarkan barang dan jasa dari suatu negara dengan barang dan jasa dari negara lain. Putong (2013), menyatakan bahwa *valuta asing / foreign exchange* adalah mata uang asing atau alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk melakukan atau membiayai transaksi ekonomi keuangan internasional dan yang mempunyai catatan kurs resmi pada bank central. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa nilai tukar (kurs) merupakan harga dari satu mata uang domestik terhadap mata uang lainnya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kurs adalah sebagai berikut (Sukirno, 2013): (1) Perubahan dalam cita rasa masyarakat akan mengubah corak konsumsinya atas barang-barang yang di produksi di dalam maupun luar negeri; (2) Perubahan harga barang ekspor dan impor; (3) Kenaikan harga umum (inflasi); (4) Perubahan suku bunga dan tingkat pengembalian investasi; dan (5) Pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Hasil Pengembalian atas Aset/*Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Menurut Mardiyanto (2009) *Return on Assets* adalah alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Rumus menghitung ROA adalah :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber : Kasmir (2014)

Menurut Sartono (2017) harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Sedangkan <sup>(19)</sup> menurut Kendall (2017) harga saham tidak bisa diprediksi atau mempunyai pola tidak tentu. Ia bergerak mengikuti *random walk* sehingga pemodal harus puas dengan normal *return* dengan tingkat keuntungan yang diberikan oleh

mekanisme pasar. Harga sebuah saham sangat dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Tinggi rendahnya harga saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Indikator pengukuran harga saham digunakan pada saat saham penutupan saat laporan keuangan perusahaan diterbitkan (*closing price*)<sup>(7)</sup>. Harga saham yang digunakan pada penelitian ini yaitu pada bagian *closing* (penutup) di akhir tahun penelitian.

Inflasi dapat mempengaruhi harga saham karena inflasi meningkatkan biaya suatu perusahaan. Ketika kenaikan biaya lebih besar dari pendapatan perusahaan, profitabilitas perusahaan menurun. Penurunan laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham. Berdasarkan beberapa penelitian dari Kurniawan dan Yuniati (2019), serta Antasari, Akbar dan Hadeansyah (2019) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian Jessica, Michelle dan Lilia (2021) serta Fadillah dan Huda (2022) menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : Inflasi berpengaruh terhadap harga saham.

Adanya kenaikan suku bunga yang tidak wajar akan menyulitkan dunia usaha untuk membayar beban bunga dan kewajiban, karena suku bunga yang tinggi akan menambah beban bagi perusahaan sehingga secara langsung akan mengurangi profit perusahaan. Semakin tinggi tingkat suku bunga, semakin tinggi imbal hasil yang diminta investor, yang kemudian mempengaruhi harga saham di pasar. Naiknya perubahan suku bunga menyebabkan investor meninggalkan investasi sahamnya dan beralih ke investasi lain. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurasilah, Yudhawati dan Supramono (2019) serta Sari, Mahsuni dan Marwadi (2019) menyatakan bahwa Suku Bunga berpengaruh terhadap harga saham sedangkan penelitian Rachmawati (2018) dan Anisya (2021) menyatakan bahwa Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Suku bunga *BI Rate* berpengaruh terhadap harga saham.

Depresiasi kurs mata uang domestik terhadap mata uang asing dapat meningkatkan volume ekspor. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan yang kemudian meningkatkan harga saham perusahaan apabila permintaan pada pasar internasional cukup elastis dan mempengaruhi *return* yang akan di terima oleh investor. Jika kondisi nilai tukar diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksinya pada indeks harga saham yang akan menurun. Hal ini karena pelemahan rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi para investor sehingga akan mempengaruhi harga saham tersebut. Dari hasil penelitian Ginting dan Pujadi (2021) serta Maronrong dan Nugrhoho (2017) dimana hasil penelitiannya menyatakan bahwa kurs valuta asing berpengaruh terhadap harga saham sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Yuniati (2019) serta Firda (2018) menyatakan bahwa kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

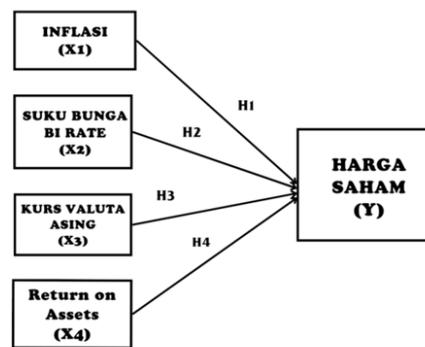
H3 : Kurs valuta asing berpengaruh terhadap harga saham.

*Return On Asset* (ROA) menggambarkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan berpengaruh terhadap harga saham. Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diketahui dari hasil ROA. Semakin tinggi tingkat ROA akan berdampak terhadap volume penjualan saham, karena mempengaruhi minat investor dalam melakukan investasi. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan oleh Paramayoga & Fariatini (2023) serta Jessica, Michelle dan Lilia (2021) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Salimah & Sujud (2020) serta Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H4 : *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang dilakukan agar mendapatkan ikatan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dengan menggunakan penelitian ini, dapat mendeteksi beberapa teori yang bisa memberikan penjelasan, perkiraan dan mengawasi suatu gejala. <sup>(28)</sup> Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih yang mempunyai hubungan sebab akibat terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, akan mencari dan menjelaskan hubungan kasual antara variabel dan selanjutnya menguji hipotesis yang diajukan agar dapat diketahui pengaruh variabel bebas (X), inflasi (X1), suku bunga BI rate (X2), kurs valuta asing (X3) dan *Return on Assets* (ROA) (X4) terhadap variabel terikat (Y), harga saham.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yang diperoleh dari *website* resmi perusahaan berupa laporan tahunan (*annual report*) dan dari *website* resmi Bank Indonesia berupa data tingkat inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing (Dollar US).

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena maupun sosial yang diamati <sup>(28)</sup>. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan daftar tabel tingkat inflasi, suku bunga, kurs valuta asing, laba bersih dan harga saham pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI pada tahun 2012-2022.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya <sup>(28)</sup>. Populasi dalam penelitian ini adalah data tingkat inflasi, suku bunga BI rate, kurs valuta asing (Dollar US) dan data *annual report* 5 perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu : PT.Bank Negara Indonesia Tbk, PT.Bank Mandiri Tbk, PT.Bank Tabungan Negara Tbk, PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT.Bank Syariah Indonesia Tbk.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Sampel yang digunakan penelitian ini adalah data tingkat inflasi, suku bunga BI rate, kurs valuta asing (Dollar US), *annual report* 4 perusahaan perbankan BUMN (PT.Bank Negara Indonesia Tbk, PT.Bank Mandiri Tbk, PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT.Bank Tabungan Negara Tbk.) selama 11 tahun yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2022.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria-kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdapat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2. Daftar Sampel Penelitian

NO	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Jumlah perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI	5
2	Jumlah perusahaan yang tidak terdaftar di BEI 2012 – 2022	(1)
3	Total perusahaan yang menyediakan data laporan keuangan selama 11 tahun di BEI tahun 2012 – 2022	4
	Data observasi (Tahun)	11
	JUMLAH DATA PENELITIAN (4x11)	44

Penelitian dilakukan pada perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di BEI. Diantaranya PT.Bank Negara Indonesia Tbk, PT.Bank Mandiri Tbk, PT.Bank Rakyat Indonesia Tbk dan PT.Bank Tabungan Negara Tbk dengan pengambilan data melalui *website* perusahaan. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan pendekatan *partial least squares (PLS)* dengan paket *software SmartPLS versi 3.0*. Metode ini berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. *Smart PLS* membantu peneliti untuk mengkonfirmasi suatu teori dan menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel laten (Ghozali, & Latan, 2015).

Persamaan *model structural* yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian *outer model*. Persamaan Model struktural dalam penelitian ini dapat di rumuskan dengan :

$$HS = \gamma_1 \cdot INF + \gamma_2 \cdot SB + \gamma_3 \cdot KVA + \gamma_4 \cdot ROA + \zeta$$

Keterangan :

- HS : Harga Saham
- $\gamma_1$  INF : Gamma, koefisien pengaruh variable inflasi
- $\gamma_2$  SB : Gamma, koefisien pengaruh variable Suku Bunga
- $\gamma_3$  KVA : Gamma, koefisien pengaruh variable Kurs Valuta Asing
- $\gamma_4$  ROA : Gamma, koefisien pengaruh variable *Return On Asset*
- $\zeta$  : Zeta, galat model

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Pengukuran Model (*Outer Model*)

Pada pengujian *convergent validity* Indikator dinyatakan valid apabila nilai *loading factor* diatas 0,70 atau > 0,70. Berikut di tampilkan tabel hasil pengujian *convergent validity*.

Tabel 3. Nilai *Loading Factor*

No	Variabel/Indikator	Nilai Loading	Keterangan
1	Harga Saham	1,000	Memenuhi <i>convergent validity</i>
2	Inflasi	1,000	Memenuhi <i>convergent validity</i>
3	Suku Bunga	1,000	Memenuhi <i>convergent validity</i>

4	Kurs Valuta Asing	1,000	Memenuhi <i>convergent validity</i>
5	<i>Return On Asset (ROA)</i>	1,000	Memenuhi <i>convergent validity</i>

Parameter yang digunakan untuk uji *Discriminant validity* yaitu dengan melihat nilai *cross loading*. Hasil validitas yang terlihat pada tabel 4 menunjukkan bahwa masing-masing indikator pada suatu konstruk / variabel didalam model pengukuran telah memenuhi syarat. Hal tersebut dapat dilihat dari masing-masing indikator disuatu konstruk berbeda dengan indikator di konstruk lain dan mengumpul pada konstruk tersebut dengan nilai *cross loading* > 0,7, sehingga indikator yang digunakan dalam penelitian ini semuanya valid.

Tabel 4. Tabel *Cross Loading*

	<i>Cross Loading</i>				
	Inflasi	Suku Bunga	Kurs Valuta Asing	ROA	Harga Saham
X1	1.000	0,201	-0,312	-0,016	0,277
X2	0,201	1.000	-0,248	-0,141	-0,174
X3	-0,312	-0,248	1.000	-0,029	-0,125
X4	-0,016	-0,141	-0,029	1.000	-0,090
Y	0,277	-0,174	-0,125	-0,090	1.000

Metode lain yang dapat digunakan untuk menguji validitas dari variabel/konstruk adalah dengan melihat nilai AVE dimana model dikatakan baik jika nilai AVE masing-masing konstruk/variabel lebih besar dari 0,50. Hasil output AVE terlihat dari Tabel 5 berikut ini :

Tabel 5. Nilai *Average Variance Extracted (AVE)*

Variabel/Konstruk	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Harga Saham	1,000
Inflasi	1,000
Suku Bunga	1,000
Kurs Valuta Asing	1,000
<i>Return On Asset (ROA)</i>	1,000

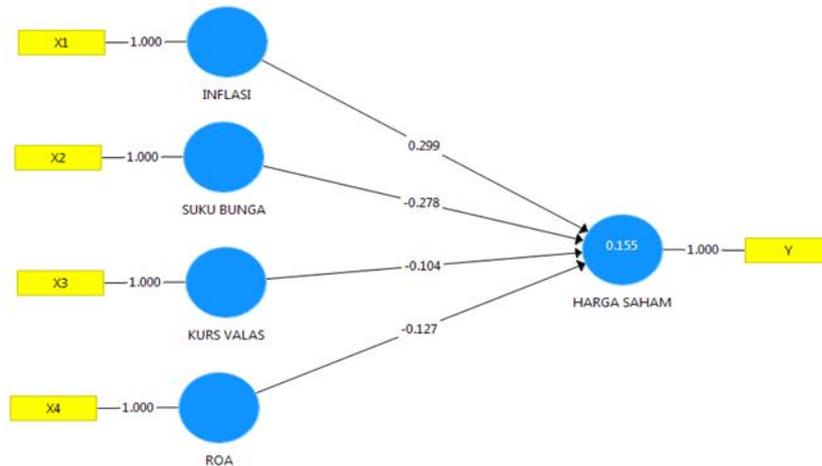
Uji *Composite Reliability* digunakan untuk mengukur reliabilitas model penelitian guna membuktikan ketepatan indikator dalam mengukur variabel/konstruk. Dalam PLS-SEM dengan menggunakan program *SmartPLS 3.0* untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk dapat dilakukan dua kriteria yaitu *composite reliability* dan *Cronbach alpha*. Reliabilitas instrumen ditentukan oleh nilai *composite reability* dan *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 6. *Composite Reliability* dan *Cronbach Alpha*.

Variabel/Konstruk	<i>Composite Reability</i>	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Inflasi	1.000	1.000	Reliabel
Suku Bunga <i>BI Rate</i>	1.000	1.000	Reliabel
Kurs Valuta Asing	1.000	1.000	Reliabel
<i>Return on Assets (ROA)</i>	1.000	1.000	Reliabel
Harga Saham	1.000	1.000	Reliabel

**Persamaan Model Struktural**

Hasil evaluasi Outer model dapat terlihat seperti pada gambar berikut ini :



Persamaan model struktural yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian outer model dan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

$$\text{HARGA SAHAM} = 0,299 \text{ INF} - 0,278 \text{ SB} - 0,104 \text{ KVA} - 0,127 \text{ ROA} + \zeta$$

Keterangan :

- INF : Inflasi
- SB : Suku Bunga
- KVA : Kurs Valuta Asing
- ROA : Return On Asset
- $\zeta$  : Galat Model (error)

**Evaluasi Model Struktural (Inner Model)**

Tabel 7. Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>)

VARIABEL	R2
Harga Saham	0,155

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R2 untuk nilai variabel harga saham sebesar 0,155 yang berarti bahwa variabel Inflasi, suku bunga, kurs valuta asing dan Return on Assets (ROA) mempengaruhi harga saham sebesar 15,5% sementara 84,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Evaluasi model struktural bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel/konstruk laten. Hubungan yang dihipotesiskan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara Inflasi, Suku Bunga, Kurs Valuta Asing dan Return on Assets (ROA) terhadap Harga Saham. Untuk menguji hipotesis digunakan nilai yang ada pada hasil estimate for path coefficients (nilai koefisien jalur) yaitu nilai t-statistik dibandingkan dengan nilai t-tabel. Hipotesis akan diterima apabila nilai t-statistik > t tabel (1,68). Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui keterdukungan hipotesis adalah dengan melihat nilai signifikansi p-value dibandingkan dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk uji satu sisi dengan alpha 5 persen (0,05). Jika p-values < 0,05 berarti hipotesis terdukung. Hasil analisis estimate for path coefficients (nilai koefisien jalur) pada dilihat dari tabel 7 berikut :

Tabel 8. Nilai Path Coefficients

Variabel	Original Sample (O)	T-statistik	P-values	Hasil
Inflasi > Harga Saham	0,299	2.010	0,045	H1 diterima
Suku Bunga BI Rate > Harga Saham	-0,104	0,707	0,224	H2 ditolak

Kurs Valuta Asing > Harga Saham	-0,127	0,629	0,480	H3 ditolak
ROA > Harga Saham	-0,278	1,219	0,530	H4 ditolak

### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Nilai path coefficient sebesar 0,299 dan nilai t-statistic (2.010) > t-tabel (1,68), kemudian nilai p-values < 0,05 atau 0,045 < 0,05 menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham (H1 diterima). Artinya naik dan turunnya nilai Inflasi akan mempengaruhi besaran harga saham pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniawan dan Yuniati (2019), serta Antasari, Akbar dan Hadeansyah (2019) dimana Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Jessica, Michelle dan Lilia (2021) serta Fadillah dan Huda (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham. Pengaruh positif antara inflasi dan harga saham menunjukkan bahwa kenaikan inflasi akan meningkatkan pendapatan bunga perusahaan perbankan karena biaya usaha lebih rendah dari peningkatan penerimaan kredit, sehingga harga saham meningkat. Apabila inflasi ringan, justru mempunyai pengaruh yang positif (dalam arti menyehatkan perekonomian) yaitu dapat mendorong perekonomian yang lebih baik, meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang ingin menabung dan berinvestasi. Sehingga jumlah investasi pada pasar modal yang meningkat dapat meningkatkan harga saham.

### Pengaruh Suku Bunga BI Rate Terhadap Harga Saham

Nilai path coefficient sebesar -0,278 dan nilai t-statistic (1,219) < t-tabel (1,68), kemudian nilai p values > 0,05 atau 0,224 > 0,05 menunjukkan bahwa suku bunga BI rate tidak berpengaruh terhadap harga saham (H2 ditolak). Jadi lain halnya dengan inflasi, suku bunga yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia tidak akan mempengaruhi naik turunnya harga saham suatu perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maronrong dan Nugrhoho (2017), Rachmawati (2018) serta Anisya (2021) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham, namun hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurasilah, Yudhawati dan Suparmono (2019) serta penelitian Sari, Mahsuni dan Marwadi (2019) yang menyatakan suku bunga berpengaruh terhadap harga saham. Rata-rata tingkat suku bunga pada tahun 2012 sampai 2022 tidak mempengaruhi harga saham di perusahaan perbankan BUMN, baik pada saat tingkat suku bunga turun maupun pada saat tingkat suku bunga naik. Suku bunga yang tinggi dapat menyebabkan investor memilih untuk berinvestasi di bank seperti tabungan atau deposito karena dengan kenaikan tingkat suku bunga maka beban bunga kredit akan menyebabkan penurunan pada laba per saham, sehingga dapat mengakibatkan turunnya harga saham dipasar.

### Pengaruh Kurs Valuta Asing Terhadap Harga Saham

Nilai path coefficient sebesar -0,104 dan nilai t-statistik (0,707) < t-tabel (1,68), kemudian nilai p values = 0,480 > 0,005 menunjukkan bahwa kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham (H3 ditolak). Artinya nilai tukar mata uang asing terhadap mata uang domestik tidak mempengaruhi besaran harga saham pada suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Antasari, Akbar dan Hadeansyah (2019), Kurniawan dan Yuniati (2019) serta Firda (2018) yang menyatakan bahwa kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham, akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dengan

hasil penelitian yang dilakukan oleh Ginting dan Pujadi (2021) serta Maronrong dan Nugrhoho (2017) yang menyatakan bahwa kurs valuta asing berpengaruh terhadap harga saham. Perkembangan kurs valuta asing belum mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham pada perusahaan perbankan, tidak adanya pengaruh yang signifikan ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya nilai tukar rupiah pada periode tahun 2012 sampai 2022 tidak berdampak besar terhadap naik turunnya harga saham. Hal ini juga disebabkan karena perusahaan perbankan menggunakan mata uang rupiah dalam melakukan transaksi dengan nasabahnya sehingga nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak berpengaruh pada harga saham perusahaan.

#### **Pengaruh ROA Terhadap Harga Saham**

Nilai path coefficient sebesar  $-0,127$  dan nilai t-statistic ( $0,629$ )  $<$  t-tabel ( $1,68$ ), kemudian nilai p values =  $0,530 > 0,005$  menunjukkan bahwa nilai Return On Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham (H4 ditolak).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurlia (2016), Salimah & Sujud (2020) serta Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan bahwa Return On Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paramayoga & Fariatini (2023) serta Jessica, Michelle dan Lilia (2021) yang menyatakan bahwa Return On Asset (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham yang berarti meskipun nilai ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, ROA yang terlalu tinggi disuatu titik justru dapat menunjukkan bahwa perusahaan kurang menginvestasikan laba yang diperolehnya ke dalam aset yang nantinya berpotensi untuk meningkatkan laba perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan dinilai belum mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sendiri dalam melakukan reinvestasi dari laba yang diperolehnya. Hal ini akan mengurangi minat investor untuk membeli saham yang bersangkutan, sehingga pada akhirnya justru dapat menyebabkan terjadinya penurunan harga saham.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2022.

Suku bunga BI rate tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2022.

Kurs valuta asing tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2022.

Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan perbankan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2022.

Bagi pihak perusahaan sebaiknya diharapkan dapat mengelola dan mengoptimalkan serta mereinvestasi aset yang dimilikinya dengan lebih efektif agar dapat lebih meningkatkan laba perusahaan sehingga dapat lebih menarik minat investor untuk membeli saham yang dimilikinya.

Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih dalam variabel - variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, misalnya dengan menambah variabel Earning Per Share (EPS), Return on Investment (ROI), Debt to Asset Ratio (DAR) atau variabel lainnya yang berkaitan dengan makro dan mikro ekonomi. Selain itu, peneliti dapat memperluas lokasi penelitiannya dengan mencari perusahaan lain dan menambah periode pengamatan serta jumlah data observasi agar penelitiannya lebih akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. (2017). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Alifatussalimah dan Atsari Sujud. (2020). *Pengaruh ROA, NPM, DER dan EPS terhadap harga saham perusahaan subsektor perkebunan di Bursa Efek Indonesia*. 16(2), 13–28.
- Arief Kurniawan dan Tri Yuniati. (2019). *Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham Perusahaan Perbankan*. 10.
- Bodie Kane and Marcus. (2014). *Manajemen Portofolio dan Investasi (Invesment)*. Jakarta Salemba Empat.
- Boediono. (2011). *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi Makro* (4th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Bringham and Houston. (2010). *Dasar Dasar Manajemen Keuangan* (11th ed.). Salemba Empat.
- Darmadji, Tjiptono dan Hendy M. Fakhruddin, *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Jakarta:Salemba Empat
- Fazzia Firda, Hari Purnomo, W. M. (2018). *Pengaruh kurs valuta asing dan inflasi terhadap indek harga saham sektor keuangan (pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di BEI)*. 1(September), 110–120.
- Handoyo Mardiyanto. (2009). *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta PT Grasindo.
- Hartono Jogi Yanto. (2008). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE Yogyakarta.
- Hery. (2017). *Analisis laporan keuangan Integrated and Comprehensive*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia 2017.
- Huda, N. (2022). *Pengaruh suku bunga BI dan inflasi terhadap harga saham*. 14(3), 598–606.
- Imam Ghozali dan H Latan. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan Smart PLS 3.0 untuk Penelitian Empiris*. BP Undip.
- Indah Sulistya Dwi Lestari dan Ni Putu Santi Suryantini. (2019). *Pengaruh CR,DER, dan PER terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di BEI*. 8(3), 1844–1871.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya* (Revisi 201). Rajawali.
- Lilia, W. (2021). *Pengaruh tingkat suku bunga, nilai tukar, inflasi dan return on assets (ROA) terhadap harga saham pada Sub-Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019*. 21(1), 317–326. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1254>
- Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (1st ed.). EKONISIA.
- Marwadi, M. C. (2019). *Pengaruh kurs, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada perusahaan yang go public di Bursa Efek Indonesia*. 08(09), 121–134.
- Maurice Kendall. (2017). *The Analysis of Economic Time Series* (Part 10:Pr). Journal of the Royal Statistical Society 96.
- Gregory Mankiw, E. Q. and P. W. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Nurasila, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., Ibn, U., & Bogor, K. (2019). *Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada Sektor Industri Barang dan Konsumsi*. 2(3), 389–402.
- Nurlia dan Juwari. (2016). *Pengaruh return on asset , return on equity , earning per share dan current ratio terhadap harga saham pada Perusahaan Subsektor terdapat di Bursa Efek Indonesia*. 73–90.
- Olivers Blanchard dan David R. Johnson. (2017). *Makroekonomi* (6th ed.). Erlangga.
- Putong, I. (2013). *Pengantar Mikro/Makro Ekonomi*. Mitra Wacana Media.
- Riah Ukur Br Ginting dan Akor Pujadi. (2021). *Pengaruh inflasi dan nilai kurs terhadap harga saham PT.Bank Rakyat Indonesia*.
- Ridwan Maronrong dan Kholik Nugrhoho. (2017). *Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar*

*terhadap harga saham studi kasus pada perusahaan manufaktur otomotif terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017. 26(02), 277–295.*

Sadono Sukirno. (2013). *Teori Pengantar Makroekonomi*. Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian bisnis, pendekatan kuantitatif, kombinasi dan R&D*. Alfabeta.

Sulia. (2017). *Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan lq45 yang terdaftar di bursa efek indonesia. 7, 129–140.*

Suparmono. (2018). *Pengantar Makroekonomi*.

Veranica Anisya. (2021). Pengaruh rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan tingkat suku bunga terhadap harga saham perusahaan otomotif yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen, 10*, 21.

Wandi Sanyota Antasari, M. A. dan H. (2019). *Analisis pengaruh fluktuasi nilai tukar (kurs), inflasi dan BI rate terhadap harga saham pada sektor Consumer Good Industry Go Public. 20, 171–184.*

Whitehurst, D. (2015). *Fundamentals of Corporate Finance. 1.*

Widya, P., Adnyana, P., Suwena, K. R., & Sujana, I. N. (2017). *Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga dan kurs valuta asing terhadap return saham pada Perusahaan Property and Real Estate di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. 9(2), 267–278.*

Wisnu Karma Paramayoga dan Erviva Fariantin. (2023). *Analisis ROA, NPM, dan DER terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. 1(4), 191–205.*

Yuni Rachmawati. (2018). *Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap harga saham pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. 1548, 66–79.*